

GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR SANGAT DIBUTUHKAN

Sukadari

Program Pascasarjana, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Diterima : 20 September 2020

Disetujui : 15 Oktober 2020

Dipublikasikan : Januari 2021

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi peserta didik semakin beragam seiring dengan perkembangan jaman khususnya sekolah dasar (SD). Saat ini banyak perilaku peserta didik usia SD sangat membutuhkan bimbingan. Guru sekolah dasar disamping guru kelas juga guru pembimbing tetapi dalam pelaksanaannya tidak bisa maksimal. Oleh karena itu dibutuhkan guru bimbingan dan konseling untuk menangani peserta didik secara profesional. Dengan adanya guru BK tersebut niscaya kualitas pendidikan akan meningkatkan pelayanan bagi anak seoptimal mungkin sesuai dengan kondisi dan potensi yang ada. Pemerintah seyogyanya segera mengangkat guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar dengan berpedoman sesuai dengan guru-guru BK ditingkat SLTP dan SLTA dengan ketentuan rasio guru dan siswa yaitu 1 : 150.

Kata Kunci: Guru BK, Sekolah Dasar, Pelayanan

Abstract

The problem our pupils must face grow in complexity along with the development of age, especially at elementary level. At present many elementary grades require the availability of guidance and counseling. Elementary schools acting as classroom teacher while also providing guidance and counseling in practice is not viable. As such dedicated guidance counselor is needed to provide professional service. With the presence of guidance counselor, the quality of education can be developed further with the availability of optimum service for students tailored according to their needs and situation. Here the government is expected to hire guidance and counselor at elementary schools by following pattern at junior and senior high schools in which the counselor: student ratio is 1:150.

Keywords: Guidance Counselors, Elementary School, Service

PENDAHULUAN

Program Bimbingan dan Konseling (BK) dalam dunia pendidikan Indonesia sekarang ini sudah maju. Pada tataran landasan hukum formal, hal itu tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 tahun 2008. Pada tataran pelaksanaan, dengan kuantitas dan kualitas yang beragam, pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) sudah terselenggara pada jenjang pendidikan sekolah menengah SMP dan SMA. Untuk jenjang SD, pelayanan

bimbingan dan konseling belum terwujud sesuai dengan harapan, dan belum ada konselor yang diangkat di SD, kecuali mungkin di sekolah swasta tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 4). Karena konselor belum ada pada SD maka program Bimbingan dan Konseling (BK) pun, yaitu yang memandirikan peserta didik dalam konteks non-pembelajaran kelas, belum ada pada tingkat SD. Selama ini, jika pun ada program Bimbingan dan Konseling (BK) pada SD, itu hanya bimbingan dalam pengertian

mengupayakan pengembangan diri peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah memang mengatur pihak yang bertugas memfasilitasi pengembangan diri peserta didik yaitu konselor, guru, atau tenaga kependidikan (Lih., misalnya, Harianti, 2006; Pidarta, 2000).

Gysbers (2005) menyatakan bahwa kegiatan bimbingan karir dimulai di sekolah dasar dengan penekanan pada pengembangan kesadaran karir. Area bahasan ini secara umum adalah keutuhan program bimbingan konseling pada pendidikan dasar, khususnya jenjang Sekolah Dasar (SD). Adapun fokus bahasan yaitu peranan penting Bimbingan dan Konseling bagi masa depan siswa SD.

Seiring perkembangan zaman sekarang, permasalahan yang dihadapi peserta didik sangat beragam, khususnya di SD (Sekolah Dasar). Saat ini banyak perilaku peserta didik pada usia SD atau masih tergolong anak-anak ini yang dapat menghambatnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya maupun dalam pembentukan karakternya. Peserta didik pada usia SD juga sering menemukan hambatan dan permasalahan yang belum bisa diselesaikan sendiri dan membuat mereka bergantung kepada orang lain, terutama orang tua dan guru kelasnya. Dalam perkembangan IPTEK khususnya media elektronik dan juga media cetak, banyak fenomena masalah yang terjadi pada siswa SD mulai dari kekerasan seksual, merokok, tawuran, dan sebagainya, baik sebagai pelaku maupun korban.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan karena setiap siswa di sekolah dapat dipastikan memiliki masalah, baik masalah pribadi maupun masalah dalam belajarnya, dan setiap masalah yang dihadapi masing-masing siswa sudah

pastilah berbeda. Bimbingan dan konseling sesuai dengan Undang-Undang yang dikutip oleh Prayitno dalam bukunya Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, yaitu: PP No. 28 dan 29 tahun 1990 dan PP No. 72 tahun 1991 pada dasarnya mengemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Secara lebih spesifik, SK MENDIKBUD No. 025/0/1995 mengemukakan: bahwa Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno. 2001:61).

Permasalahan tersebut guru kelas tidak dapat bergerak sendiri untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Tetap memerlukan orang yang ahli dalam bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling merupakan suatu komponen yang harus ada di sekolah khususnya SD untuk membantu guru kelas dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik itu dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan juga membantu membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.

Di Sekolah Dasar, kegiatan Bimbingan Konseling tidak diberikan oleh Guru Pembimbing secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan Penjaskes) dan memberikan layanan bimbingan

konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali.

Dalam konteks pemberian layanan bimbingan konseling, Prayitno (1997:35-36) mengatakan bahwa pemberian layanan bimbingan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Guru Sekolah Dasar harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti. Realitas di lapangan, khususnya di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Selain melaksanakan tugas pokoknya menyampaikan semua mata pelajaran, guru SD juga dibebani seperangkat administrasi yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara maksimal. Walaupun sudah memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kesempatan dan kemampuan, namun agaknya data pendukung yang berupa administrasi bimbingan konseling juga belum dikerjakan secara tertib sehingga terkesan pemberian layanan bimbingan konseling di SD "asal jalan".

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Bimbingan dan Konseling memiliki beberapa bidang, diantaranya bidang pribadi, belajar, sosial, dan karir. Bimbingan karir yang paling berkaitan dengan masa depan siswa. Karena perkembangan karir melibatkan tahap-tahap perkembangan siswa untuk mencapai dan menuntaskan tugas-tugas perkembangan dari satu tahapan menuju tahapan selanjutnya. Oleh karena itu, bimbingan karir seharusnya diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar.

Alasan pentingnya bimbingan karir perlu diadakan pada tingkat SD Pertama, perkembangan karir harus dilalui oleh semua individu. Kesuksesan siswa melampaui tugas perkembangan karir pada satu tahapan usia menentukan kesuksesan pada tahapan perkembangan selanjutnya. Kedua, bahwa sekolah memberikan pengaruh terhadap kehidupan para siswa. Sehingga akan lebih baik jika pengaruh yang diberikan oleh sekolah secara intensif ditingkatkan melalui bimbingan karir yang telah disediakan. Ketiga, sekolah merupakan langkah awal individu untuk menuju pendidikan dan pekerjaan selanjutnya.

Worzbyt (2003) menjelaskan bahwa terdapat empat kegagalan yang akan terjadi dan dialami oleh individu yang tidak memperoleh bimbingan karir selama di SD, yaitu (1) kegagalan mengembangkan realitas berdasarkan keyakinan dan tujuan, (2) kegagalan terhadap relevansi sekolah, (3) kegagalan membangun rasa peduli dan bertanggungjawab terhadap kebiasaan kerja sepanjang hidup, dan (4) kegagalan mengembangkan

kesadaran dan penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan karir. Mereka gagal mengembangkan kesadaran terhadap diri mereka sendiri, terhadap bagaimana mereka berubah, terhadap menjadi apa mereka kelak, terhadap apa yang ingin mereka lakukan, terhadap apa yang ingin mereka miliki, dan terhadap apa yang ingin mereka berikan (Worzby, 2003).

Knight (2015) menjabarkan bahwa perkembangan karir pada tingkatan sekolah dasar sangat penting dan menjadi pondasi bagi perkembangan karir selanjutnya dan mempersiapkan siswa dalam meniti karir. Pentingnya BK di Sekolah Dasar ini pun didasari atas banyaknya kasus kenakalan dan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar serta permasalahan-permasalahan yang menimpa mereka mengakibatkan terhambatnya perkembangan mereka, baik dalam akademis, pribadi maupun hubungan sosial.

Guru Sekolah Dasar harus melaksanakan semua layanan bimbingan konseling agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti. Namun, realita yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal. Mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang penuh dengan beban, seperti mengajar dan mengevaluasi siswa, sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi

peningkatan prestasi belajar siswa sekolah dasar inilah yang membuat betapa pentingnya bimbingan dan konseling untuk siswa sekolah dasar. Sehingga keberadaan guru bimbingan sangat diperlukan dalam pendidikan sekolah dasar. Disamping membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensinya, guru bimbingan dan konseling juga akan membantu guru kelas dalam memberikan bimbingan dan pelayanan bagi siswa sekolah dasar agar layanan bimbingan dan konseling lebih maksimal lagi. Mengingat bahwa anak sering menemui hambatan dan permasalahan sehingga mereka banyak bergantung kepada orang lain, terutama orang tua dan guru. Oleh sebab itu, anak usia sekolah dasar memerlukan perhatian khusus agar siswa dapat mencapai prestasi belajar dan segenap potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan yang cukup berarti. Dalam konteks pemberian layanan bimbingan konseling, Prayitno (1997:35-36) mengatakan bahwa pemberian layanan bimbingan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Guru Sekolah Dasar harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang

cukup berarti.

Realitas di lapangan, khususnya di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Perlunya Bimbingan dan Konseling di SD jika ditinjau secara mendalam, setidaknya ada tiga hal utama yang melatar belakangi perlunya bimbingan yakni tinjauan secara umum, sosio kultural dan aspek psikologis. Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, Sugiyo dkk (1987:14) menyatakan bahwa ada tiga fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Fungsi penyaluran (distributif)
2. Fungsi penyesuaian (adjustif)
3. Fungsi adaptasi (adaptif)

Pelayanan bimbingan dan konseling perlu diselenggarakan di SD agar pribadi dan segenap potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal. Bimbingan dan konseling di SD dilaksanakan oleh guru kelas. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan BK sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Peran guru dalam kegiatan BK, yaitu sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.

Tenaga yang memegang peranan kunci bimbingan di Sekolah Dasar saat ini adalah guru kelas, yang mengumpulkan data tentang siswa dan menyisipkan banyak materi informasi dalam pengajaran.

Namun kadang-kadang diadakan kegiatan bimbingan secara khusus seperti sosiodrama dan diskusi kelompok. Koordinasi seluruh kegiatan bimbingan dapat dipegang oleh Kepala Sekolah. Namun lebih baik kalau diangkat seorang tenaga bimbingan profesional yang bertugas sebagai koordinator. Koordinator ini adalah seorang tenaga generalis, dalam arti memberikan beberapa layanan bimbingan, baik yang dilakukan sendiri maupun direncanakan untuk diselenggarakan oleh guru-guru kelas. Tenaga bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar biasanya bukan anggota staf di sekolah melainkan tenaga bimbingan profesional yang datang ke sekolah-sekolah secara bergilir di wilayah tertentu untuk menagani kasus-kasus yang tidak dapat ditangani oleh staf sekolah.

Program Bimbingan di Sekolah Dasar hanya akan efektif bila terdapat kerjasama yang erat antara Kepala sekolah, para guru kelas, dan koordinator bimbingan. Jika kita melihat kembali perkembangan siswa-siswi di Sekolah Dasar sesuai dengan tugas perkembangannya, tentu mereka memerlukan bimbingan dari seorang guru yang mau dan mampu mengerti permasalahan yang mereka hadapi, misalnya masalah penyesuaian diri bagi siswa baru ataupun siswa pindahan, masalah keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda, masalah pergaulan dengan teman sebaya, dan juga masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas belajarnya sebagai siswa-siswi serta masalah menghadapi tantangan melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun pada saat ini pelayanan bimbingan kepada siswa di Sekolah Dasar di Indonesia masih

dalam taraf perkembangan. Dengan kata lain, sampai sekarang ini, di jenjang Sekolah Dasar, tidak ada layanan bimbingan yang diberikan secara khusus.

Sekolah Dasar yang sudah memberikan layanan bimbingan dan konseling, meskipun layanan bimbingan tersebut dilakukan oleh guru kelas dan menggunakan bentuk bimbingan kelompok atau klasikal dan dilakukan ketika guru kelas menyadari adanya permasalahan yang ada atau terjadi pada seorang atau lebih siswanya dan juga ketika menghadapi masa-masa penting seperti saat penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan dan teman yang baru, pemilihan informasi dan teknologi saat ini yang baik dan tepat untuk usia mereka (bimbingan pribadi-sosial). Sekolah Dasar yang sudah mencantumkan adanya layanan bimbingan di dalam buku administrasi kelas, namun pada kenyataannya, tidak sekalipun diberikan layanan bimbingan sehingga buku administrasi kelas khususnya pada layanan bimbingan kosong tidak terisi. Padahal jelas bahwa setiap siswa pasti memiliki permasalahan meskipun tingkatan kesulitan masalah yang mereka hadapi berbeda-beda. Disini terlihat bahwa masih banyak guru di Sekolah Dasar yang hanya memperhatikan kemampuan akademik siswa tanpa melihat latar belakang yang dimiliki siswa. Bahkan ada guru yang menganggap bahwa ketika seorang siswa mendapatkan nilai yang jelek, maka siswa tersebut dicap sebagai anak yang bodoh. Padahal, seorang siswa tersebut mendapatkan nilai jelek belum tentu karena dia bodoh, bisa saja, pada saat itu siswa tersebut sedang menghadapi suatu permasalahan yang menyebabkan

dia tidak bisa konsentrasi belajar dan tidak ada seorangpun termasuk guru yang menyadari hal itu bahkan membantunya menghadapi dan memecahkan persoalan tersebut. Atau ketika guru mengetahui latar belakang keluarga seorang siswa yang bermasalah, bukan layanan bimbingan yang dicoba untuk diberikan oleh guru ataupun pihak sekolah namun terkadang justru terkesan tidak mau tahu atau malah mencibir. Bahkan banyak terjadi sekolah-sekolah mengabaikan pentingnya layanan bimbingan bagi siswa-siswinya.

B. Perilaku Anak Sekolah Dasar

Bentuk perilaku kenakalan siswa yang ada di SD seperti; menyembunyikan barang teman, berkelahi, ramai, suka mainan dan tidak memperhatikan pada saat pembelajaran, membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, susah untuk diatur, meminta uang temannya, merokok, melanggar aturan di sekolah tidak memakai seragam sesuai dengan harinya, terlambat masuk sekolah, berbohong, usil mengganggu temannya, memanggil nama temannya dengan sebutan nama orang tuanya, dan mengunggah gambar yang tidak baik di *facebook*.

Perilaku kenakalan siswa di SD dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan kenakalan, yaitu sebagai berikut:

1. Kenakalan biasa, seperti: suka berkelahi, membolos sekolah.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti: tidak memakai seragam sesuai dengan harinya, terlambat masuk sekolah.
3. Kenakalan khusus, seperti: merokok, mengunggah gambar yang tidak baik di *facebook*.

Pengelompokkan tersebut

sesuai dengan pendapat Sunarwiyati S dalam Sarwirini (2011: 244) yang membagi kenakalan anak dan remaja ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Kenakalan biasa, seperti: suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti: mengambil barang orang tua tanpa izin.
3. Kenakalan khusus, seperti: penyalahgunaan narkoba.

Perilaku siswa seperti; menyembunyikan barang teman, ramai, suka mainan dan tidak memperhatikan pada saat pembelajaran, susah untuk diatur, melanggar aturan di sekolah tidak memakai seragam sesuai dengan harinya, terlambat masuk sekolah, berbohong, usil mengganggu temannya dan lain-lainnya.

Apabila perilaku ini tidak mendapatkan bimbingan secara profesional dan optimal bisa berdampak buruk terhadap pembentukan karakter anak dimasa yang akan datang. Disamping itu anak juga sangat membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan bakat dan minatnya.

C. Realisasi Guru BK di Sekolah Dasar

Untuk mengantisipasi kondisi anak di sekolah dasar yang sudah sedemikian rupa maka segera direalisasikan mengingat perilaku anak yang masih setingkat sekolah dasar sudah mengkhawatirkan apabila tidak diantisipasi dengan bimbingan dan penyuluhan yang benar akan berdampak kurang baik dimasa yang akan datang.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tetap mengacu seperti di SLTP maupun SLTA dengan rasio guru dengan siswa 1 :

150. Artinya setiap guru BK menangani siswa tidak harus setiap sekolah tetapi 1 guru BK dapat mengampu beberapa sekolah, sehingga bagi SD yang siswanya kurang dari 150 guru BK dapat menangani beberapa sekolah. Dengan demikian efektifitas dan efesiensi dapat terlaksana.

Dengan keberadaan guru BK di SD benar-benar sangat membantu bagi guru kelas yang selama ini beban mengajarnya sangat berat, karena disamping mengajar juga piket dipergustakaan, membimbing anak yang bermasalah maupun anak yang membutuhkan bimbingan. Selain itu masih melaksanakan tugas administrasi yang selama ini belum ada karyawan khusus yang ditugaskan di sekolah dasar sehingga guru harus mengerjakan sendiri.

Apabila guru BK benar-benar ada di SD niscaya kualitas pendidikan akan meningkat dan anak akan terlayani dengan optimal sesuai dengan kondisi masing-masing, baik anak yang berperilaku menyimpang maupun yang memiliki bakat dan minat untuk dikembangkan sesuai dengan potensinya.

KESIMPULAN

1. Dengan perkembangan teknologi anak-anak usia SD sudah banyak berperilaku yang menyimpang, agar tidak terjerumus terhadap masa depan maka sangat membutuhkan bimbingan dan konseling secara profesional.
2. Bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya di sekolah dasar untuk memberikan bantuan kepada anak yang bermasalah maupun yang memiliki bakat dan minat serta pengembangan karir untuk mendapatkan perhatian dari guru bimbingan dan konseling serta

mengacu seperti di SLTP maupun SLTA yaitu rasio guru dengan dibanding siswa 1 : 150.

3. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar sudah selayaknya guru kelas berkonsentrasi penuh mengajar di kelas dan tidak ditambah tugas sebagai guru BK. Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Rohani, Ahmad. (1991). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah. Bandung: Yrama Widya. Gunawan, Yusuf. (1992). Pengantar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- <http://diganovensa.wordpress.com/2012/01/07/pentingnya-layanan-bimbingan-konseling-di-sekolah-dasar/>
- <http://www.slideshare.net/khoituddin/layanan-bk-di-sekolah-dasar-13158786# btnPrevious>
- Juntika Nurihsan, Achmad. (2005). Strategi Layanan Bimbingan & Konseling. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syaodah & Agustin. 2008. Bimbingan dan Konseling Untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurihsan, Juntika. 2005. Manajemen Bimbingan Konseling di SD Kurikulum 2004. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Oemar Hamalik. 2000. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Prayitno Erman Amti. 1997. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Depdikbud Sardiman. 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta: Raja

Grafindo
Persada.

Sugiyo, dkk. 1987. Bimbingan dan Konseling Sekolah. Semarang: FIP IKIP. Semarang.